



Kajian Semantik Penyimpangan Tuturan Anak Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun

Henny Trisna¹, Yessi Fitriani²

Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

e-mail: trisnahenny8@gmail.com

Abstrak

Penyebab anak usia 4 tahun mengalami kelainan bicara adalah karena pada usia ini anak sedang dalam proses penguasaan bahasa setelah bahasa pertama, dan dipengaruhi oleh setidaknya dua faktor, yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi organ yang menghasilkan ucapan, seperti mulut dan fungsi otak. Sementara itu, faktor psikologis juga mencakup perkembangan kognitif anak dalam proses penguasaan bahasa pertama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyimpangan bicara bahasa pada anak usia 4 tahun dengan menggunakan studi semantik yang berasal dari pemerolehan bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan sadap. Teknik lanjutan yang digunakan adalah menyimak, berpartisipasi, merekam, dan mencatat. Metode analisis yang digunakan antara lain ekuivalensi ekstralinguistik, yaitu digunakan untuk menganalisis unsur-unsur ekstralinguistik, misalnya mengaitkan persoalan bahasa dengan benda di luar bahasa.

Kata Kunci: *Ekstralinguistik, Penyimpangan Bicara, Semantik.*

Abstract

The reason children aged 4 years experience speech disorders is because at this age children are in the process of mastering language after their first language, and are influenced by at least two factors, namely physiological and psychological. Physiological factors include organ that produce speech such as the mouth and brain function. Meanwhile, psychological factors also include children's cognitive development in the process of mastering their first language. The aim of this research is to describe language speech deviations in 4 year old children using semantic studies derived from language acquisition. The data collection methods used were observation and tapping techniques. Advanced techniques used are listening, participating, recording, and taking notes. The analytical methods used include extralinguistic equivalence, which is used to analyze extralinguistic elements, for example linking language problems with objects outside language.

Keywords: *Extralinguistics, Speech Deviations, Semantics.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem aturan atau simbol yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, bertukar gagasan, pikiran, dan emosi. Bahasa dapat diungkapkan melalui ucapan melalui simbol-simbol verbal. Selain itu, bahasa dapat diungkapkan melalui tulisan, gerak tubuh, dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal, seperti gerak tubuh, gestur atau pantomim. Gestur adalah gerakan tangan dan lengan ekspresif yang menekankan kata-kata. Pantomim adalah suatu bentuk komunikasi

yang komunikasi verbalnya dimodifikasi melalui gerakan, yang mencakup berbagai gerak tubuh (dinyatakan dengan gerakan berbagai bagian tubuh) dengan makna yang berbeda-beda. Para ahli bahasa berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang diwariskan hanya ada pada manusia dan tidak ada pada makhluk lain. Manusia berkomunikasi satu sama lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa.

Komunikasi ini dapat terjadi secara verbal dan nonverbal, melalui tulisan, bacaan, tanda atau simbol. Bahasa adalah proses yang kompleks. Manusia berkomunikasi melalui bahasa yang memerlukan proses yang berkembang seiring bertambahnya usia. Bagaimana manusia memperoleh bahasa sebagai alat komunikasi selalu menjadi topik pembahasan yang menarik, sehingga melahirkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa. Ini bahkan lebih kompleks dan tersebar luas mengingat ada lebih dari seribu bahasa yang digunakan di seluruh dunia.

Pengalaman setiap anak dalam perkembangan bahasa berbeda-beda. Namun pada dasarnya setiap anak normal mulai berbicara antara 20-28 bulan. Hal ini terjadi karena organ bicara setiap anak sudah mulai berkembang dan terprogram untuk memperoleh bahasa. Salah satu kelompok kosakata yang diperoleh anak-anak adalah benda, terutama yang familiar di tempat mereka tinggal. Faktanya, rangsangan bahasa yang diterima anak tidak teratur. Namun, mereka akan berusaha memahami sistem bahasa ibu mereka hingga mereka berusia lima tahun. Melihat setiap perbedaan perkembangan bahasa masa kanak-kanak yang diperoleh masing-masing anak, maka dapat dikatakan bahwa banyak penyimpangan bicara anak yang diperoleh masing-masing anak, maka dapat dikatakan bahwa banyak penyimpangan bicara anak yang diperoleh melalui kegiatan berbahasa, khususnya pada anak usia dini. Intinya pemerolehan bahasa, terutama pada anak usia 4 tahun, yang sudah membentuk kalimat lengkap karena tidak dapat berbicara lebih dari satu suku kata hanya bisa mengambil satu suku kata dari keseluruhan kalimat bagi anak sebenarnya (Dardjowidjojo, 2020, p. 246).

Penelitian ini akan mempelajari penyimpangan bahasa anak usia 4 tahun dari sudut pandang penelitian semanti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyimpangan bicara-bahasa pada anak usia 4 tahun dengan menggunakan studi semantik yang berasal dari pemerolehan bahasa. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ruqayyah (2022) tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 4-6 tahun menyimpulkan bahwa “terdapat perbedaan bahasa anak pada kelompok usia ini”. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2015) mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun di lingkungan rumah menyimpulkan: “Tergantung pada panjang ayatnya, anak usia 3 tahun sering berbicara dengan kata-kata yang patah-patah”. Bahasa yaitu setelah melewati tahapan tertentu, anak usia 3 tahun sudah mampu membentuk kalimat sambil berbicara walaupun masih sangat sederhana dan terbatas, dan berdasarkan jumlah ujaran pada setiap giliran berbicara, terbukti bahwa tiga anak umur 1 tahun hanya menjawab apa yang dibicarakan oleh lawan bicara. Sahril (2014) mengkaji peran pendidikan anak usia dini dalam menunjang perkembangan bahasa anak, penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat berpengaruh sejak dini.

Pemerolehan bahasa atau pemerolehan anak yang terjadi di otak ketika berbicara bahasa asli seseorang atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa seringkali

berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi ketika seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah memperoleh bahasa pertama. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua (Chaer, 2021, p. 167). Chomsky menunjukkan bahwa selama pemerolehan bahasa pertama, ada dua proses yang terjadi. Proses yang dimaksud adalah proses performansi, sedangkan proses kinerja/kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang tidak disadari. Setiap anak memiliki kemampuan ini sejak lahir. Meskipun kemampuan bersifat bawaan, mengembangkan keterampilan berbahasa memerlukan pelatihan. Kinerja merupakan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pertunjukkan mencakup dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses mengucapkan kalimat.

Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses produksi melibatkan kemampuan memproduksi kalimat sendiri (Chaer 2021, p. 167). Disini akan membahas dua tipe perkembangan anak di dalam berbicara, yaitu *Egocentrie Speech* (terjadi pada anak usia 2-3 tahun, di mana anak berbicara pada dirinya sendiri saat bermain boneka atau mobil-mobilan) dan *Socialized Speech* (terjadi ketika anak sedang berinteraksi dengan temannya dan di dalam lingkungan. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi sosial anak)

Tujuan Berbicara

Adapun tujuan dari berbicara yaitu untuk memberitahu, menghibur, melapor, membujuk, dan menyakinkan seseorang, ada beberapa faktor yang dapat dijadikan acuan dalam aspek kebahasaan, yaitu ketepatan ucapan (pelafalan), penekanan atau penempatan nada dan durasi yang sesuai, pemilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan (tata krama).

Sedangkan faktor aspek non kebahasaan yaitu sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, mimik wajah yang tepat; kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara serta relevansi, penalaran, dan penguasaan terhadap topik.

Hurlock mengemukakan 3 kriteria untuk mengukur kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau sekadar berceloteh sebagai berikut : Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkan dengan objek yang diwakili, Anak mampu melafalkan kata-kata yang dipahami orang lain dengan mudah, Anak dapat memahami kata-kata tersebut, bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Beberapa ahli sepakat bahwa anak memiliki kemampuan untuk menirukan bahasa orang tua yang dilakukan dengan 2 cara yaitu secara spontan dan melalui penugasan dari orang dewasa untuk menirukan secara spontan bahasa orang dewasa dan menggunakan tata bahasa anak sendiri secara bebas.

Adapun beberapa cara orang dewasa mengajarkan bahasa bayi sebagai berikut:

Motherese, recasting (menyusun ulang).

Motherese yaitu berbicara pada bayi dengan suatu frekuensi dan hubungan yang lebih luas dan menggunakan kalimat yang sederhana. *Recasting* yaitu suatu pengucapan makna atau kalimat yang sama dengan menggunakan cara yang berbeda, contohnya: dengan mengubah suatu pertanyaan.

Echoing (menggemakan).

Echoing adalah mengulangi apa yang telah dikatakan anak, khususnya ungkapan atau bahasa yang belum sempurna.

Expanding (memperluas).

Expanding adalah menyatakan ulang apa yang telah dikatakan anak dalam bahasa yang baik untuk suatu kosakata.

Labelling (memberi nama).

Labelling adalah mengidentifikasi nama-nama benda.

Menurut Vygotsky menjelaskan ada 3 tahap perkembangan bicara pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu:

Tahap Eksternal. Yaitu tahap yang terjadi ketika anak berbicara secara eksternal di mana sumber berpikir berasal dari luar diri anak yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan suatu tanggung jawab dengan anak.

Tahap Egosentris yaitu tahap dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan dari pola bicara orang dewasa.

Tahap Internal yaitu tahap dimana dalam proses berpikir anak telah memiliki suatu penghayatan kemampuan berbicara sepenuhnya.

Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, contohnya melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama jenis kelamin dan umurnya, menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi.

Ada beberapa cara belajar berbicara yang dapat dilakukan anak sebagai berikut:

Persiapan fisik untuk berbicara pada anak

Yaitu kemampuan berbicara tergantung pada mekanisme bicara anak tersebut. Pada saat lahir anak tersebut telah memiliki saluran kecil, langit-langit, mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang.

Kesiapan mental untuk berbicara pada anak

Yaitu kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, khususnya pada bagian-bagian asosiasi otak pada anak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang pada saat anak berusia 12 dan 18 bulan dipandang dari segi aspek perkembangan bicara anak.

Model yang baik untuk ditiru oleh anak di dalam proses bicara.

Yaitu mengucapkan kata dengan betul dan kemudian menggabungkannya menjadi satu kalimat yang betul maka anak harus memiliki model bicara contohnya pada orang dewasa untuk ditiru dari pelafasan yang benar dan baik.

Kesempatan untuk berpraktik

Karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti dan mereka akan putus asa dan marah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Moleong (2021, p.11) berpendapat bahwa bentuk penelitian adalah penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun, *a semantic study of child speech deviations*, dijelaskan. Deskripsi proses sesuai dengan fakta yang dapat diamati. Metode ini merupakan suatu proses penyelesaian masalah dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan terkini subjek penelitian berdasarkan fakta yang terlihat. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini khususnya anak usia 4 tahun. Objek penelitian ini adalah penyimpangan bicara, penelitian semantik, dan pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun. Bahasa yang digunakan oleh anak usia 4 tahun akan diperiksa kesalahan semantiknya. Data dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah anak usia dini, sumber datanya adalah anak usia dini khususnya usia 4 tahun. Setelah data rekam didapatkan, kegiatan selanjutnya adalah menyimak dan mencatat hasil rekaman. Keabsahan data diuji dengan menggunakan kredibilitas. Dalam hal penelitian kualitatif, hal ini dapat diartikan dengan istilah validitas internal. Pemeriksaan kredibilitas terhadap temuan penelitian berarti mempersoalkan tentang seberapa jauh suatu temuan itu memiliki kebenaran yang dipercaya tentang seberapa jauh suatu temuan itu memiliki kebenaran yang dipercaya. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode padan ekstralingual. Metode ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2020, p.188-120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang anak mungkin dapat mengetahui apabila orangtuanya menggunakan bahasa yang berbeda-beda di luar rumah. Dalam pemerolehan bahasa anak, setelah berusia 4 tahun dalam tuturan katanya masih mengalami tuturan yang salah. Penguasaan bahasa anak usia 4 tahun bisa dikatakan dalam taraf atau proses. Kebanyakan anak-anak ini menggunakan bahasa Palembang seperti:

Dak galak main = Tidak mau main, Dak galak mandi = Tidak mau mandi, Janan beyago = Jangan berkelahi, Napoin temayen pegi yamo nian? = Mengapa kemarin pergi lama sekali?, Dak ucah mayah ye, Ma ! = Tidak usah marah yah, Ma !, Macukin dalem embei bae = Masukkan ke dalam ember saja, Agek tumpah gayo loh! = Nanti tumpah semua loh!, Temayen Kakak pegi tamo Mama temano? = Kemarin Kakak dan Mama pergi kemana?

Dari hasil di atas kita dapat melihat bagaimana anak kecil menguasai bahasa. Anak menerima hasil tuturan yang tidak lengkap sehingga tidak jelas maknanya. Kebingungan ini terjadi karena anak kecil masih dalam proses melengkapi kata dan kalimat saat berbicara. Hal ini tidak berbeda dengan kata-kata yang diucapkan oleh anak kecil, apalagi anak usia 4 tahun, yang masih cadel atau belum menguasai sepenuhnya kata-kata dan bahasa gaulnya, walaupun kita tahu artinya, kata-kata yang diucapkan masih membingungkan.

Kaitannya Penyimpangan Tuturan Bahasa dengan Aspek Semantik. Berkaitan dengan semantik, penyimpangan tuturan bahasa anak usia dini dideskripsikan sebagai berikut.

Dak gayak main dari kata itu yang seharusnya **Dak galak main** yang artinya **Tidak mau main** terdapat kesalahan dalam fonem // seharusnya diucapkan, tapi kesalahan dalam pengucapan sehingga disebutkan fonem /y/ dari yang seharusnya “dak galak main” jadi tidak benar, yang seharusnya “tidak mau main”.

Janan beyago dari kata itu yang seharusnya **Jangan belago** yang artinya **Jangan berkelahi** terdapat kesalahan dalam fonem // seharusnya diucapkan, tapi kesalahan dalam pengucapan sehingga disebutkan fonem /y/ dari yang seharusnya “jangan belago” jadi tidak benar, yang seharusnya “jangan berkelahi”.

Napoin temayen pegi yamo nian? dari kata itu yang seharusnya **Ngapain kemarin pergi lama nian?** terdapat kesalahan dalam fonem /g/, /t/, /y/, /r/, //, /o/, terdapat kesalahan dalam pengucapan sehingga disebutkan fonem dari yang seharusnya “Mengapa kemarin pergi lama sekali?” jadi tidak benar.

Dak ucah mayah ye, Ma! dari kata itu yang seharusnya **Dak usah marah yo, Ma!** terdapat kesalahan dalam fonem /s/, /r/, seharusnya diucapkan, tapi kesalahan dalam pengucapan sehingga disebutkan fonem /c/, /y/, yang seharusnya “Tidak usah marah yah, Ma!”.

Macukin dalem embei bae dari kata ini yang seharusnya **Masuke dalem ember** bae terdapat kesalahan dalam fonem /s/, /e/, seharusnya diucapkan, tapi kesalahan dalam pengucapan sehingga disebutkan fonem /c/ dan /a/ dari yang seharusnya “masukan dalam ember saja” menjadi tidak benar.

Agek tumpah gayo loh dari kata itu yang seharusnya **Agek tumpah galo loh** yang artinya **Nanti tumpah semua loh** terdapat kesalahan dalam fonem // seharusnya diucapkan, sehingga disebutkan /y/ dari yang seharusnya benar menjadi salah.

Temayen Kakak pegi tamo Mama temano? dari kata itu yang seharusnya **Kemaren Kakak pegi samo Mama kemano?** terdapat kesalahan dalam fonem /k/, /r/, /s/, dan /k/ seharusnya **Kemarin Kakak pergi sama Mama kemana?** sehingga makna dari kata di atas menjadi kurang dipahami.

Dari analisis di atas dalam penyimpangan tuturan anak usia dini kajian semantik diketahui ada 7 kesalahan yang didapatkan peneliti. Terdapat kesalahan perubahan bentuk sehingga terjadi perubahan makna yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Penyimpangan tuturan anak usia 4 tahun ditemukan mencakup: *Dak galak main = Tidak mau main, Dak galak mandi = Tidak mau mandi, Janan beyago = Jangan berkelahi, Napoin temayen pegi yamo nian? = Mengapa kemarin pergi lama sekali?, Dak ucah mayah ye, Ma ! = Tidak usah marah yah, Ma !, Macukin dalem embei bae = Masukan ke dalam ember saja, Agek tumpah gayo loh! = Nanti tumpah semua loh!, Temayen Kakak pegi tamo Mama temano? = Kemarin Kakak dan Mama pergi kemana?.*

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2021). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2020). *Psikolinguistik (Pengantar pemahaman bahasa manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunawan, Arif. (2020). *Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 2-5 Tahun Dan Implikasi Pada Pengajaran Bahasa Indonesia Di PAUD*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mahsun. (2020). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosita. (2015). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Raja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ruqayyah. (2022). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun*. Skripsi. UNS.
- Sahril. (2014). *Pemerolehan Bahasa Anak (Studi Kasus Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*. Hal 187-195. Vol.12. No. 2. Medan Makna.
- Syahfitri, Dian. (2015). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun*. Vol.XIII. Hal 87-94. Juni 2015. Medan Makna : Universitas Prima Indonesia.
- Verhaar. J.M.W. (2013). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.